



Meningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak dengan Bermain *Play Dough* dan *Loose Parts* di KB/TK Satria Tunas Bangsa Salatiga

Diana Susanti Amasio¹, Maria Melita Rohardjo²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 272019018@student.uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-03 Keywords: <i>Early Childhood;</i> <i>Fine Motor;</i> <i>Play Dough;</i> <i>Loose Parts.</i>	Early childhood is a group of people who are in the process of development and growth. Motoric abilities are very important to develop, especially in fine motor skills, but there are still some problems related to children's fine motor skills that have not been maximized which are the background in this study. This type of research is class action (class room action research). With Kurt Lewin's theory with four components of planning (planning), observation (observing), observation (observing) and reflection (reflection). This classroom action research was carried out at the Satria Tunas Bangsa KB/Kindergarten school, Salatiga. Observation data collection techniques, documentation, and tests contained in the indicators. With a qualitative and quantitative approach. In this study there were pre-cycle and cycle 1 where in the pre-cycle the researcher collected initial information in the field in order to see fine motor skills in children before taking action at the next stage. To follow up on the pre-cycle, cycle 1 was held, the results obtained were an increase in cycle 1. Playing play dough and loose parts there was an increase in the percentage of fine motor skills in each indicator. From the results of the research above, it can be seen that there was an increase after being given action in cycle I compared to the pre-cycle stage. Where is the percentage that there are 6 children in a fairly developed stage with a percentage (50%) and 6 children in a very developed stage with a percentage (50%).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-03 Kata kunci: <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Motorik Halus;</i> <i>Play Dough;</i> <i>Loose Parts.</i>	Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Kemampuan motorik sangatlah penting untuk dikembangkan terutama dalam motorik halus, tetapi masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak yang belum maksimal yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah Tindakan kelas (<i>class room action research</i>). Dengan teori Kurt Lewin dengan empat komponen perencanaan (<i>planning</i>), tindakan pengamatan (<i>observing</i>), tindakan pengamatan (<i>observing</i>) dan refleksi (<i>reflection</i>). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah KB/TK Satria Tunas Bangsa Salatiga. Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan tes yang terdapat didalam indikator. Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian ini terjadi pra-siklus dan siklus 1 dimana pada pra-siklus peneliti mengumpulkan informasi awal yang ada dilapangan guna untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak sebelum dilakukannya tindakan pada tahapan selanjutnya. Untuk menindaklanjuti pra-siklus maka diadakannya siklus 1, hasil yang di dapat terjadi peningkatan pada siklus 1. Bermain <i>play dough</i> dan <i>loose parts</i> terdapat peningkatan presentase kemampuan motorik halus dalam setiap indikatornya. Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa adanya peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus I dibandingkan pada tahap pra-siklus. Dimana presentase nya bahwa terdapat 6 orang anak dalam tahap cukup berkembang dengan presentase (50%) dan 6 orang anak dalam tahap sangat berkembang dengan presentase (50%).

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Montessori dalam Hainstock, 1999:12) mengatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa emas (*Golden Age*). Yang merupakan masa dimana anak mulai peka/

sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. (Priyanto, 2014).

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak sudah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial-

emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan yang utuh.

Seefeld & Wasik (2008: 66) menjelaskan bahwa pada anak usia 3-5 tahun dapat mengembangkan peningkatan kendali atas otot-otot halus anak. Pendapat Seefeld & Wasik diatas menjelaskan bahwa pada anak usia 3-5 tahun tahun, kemampuan motorik halusnya sudah berkembang dengan baik. Gerakan motorik halus berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan (Rohaedi & Seba, 2017, hlm. 119). Perkembangan motorik perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, supaya tingkat pencapaian anak melalui keterampilan motorik halus dapat berkembang optimal.

Kemampuan motorik sangatlah penting untuk di kembangkan terutama dalam motorik halus, tetapi masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus anak yang belum maksimal. Menurut Nurmala perkembangan motoric adalah suatu perkembangan yang didalamnya selalu ada kaitannya dengan hal pengendalian perkembangan motoric jasmani yang harus terpusat pada system syaraf yang tepat, karena ketika anak berada pada masa ini sangat diperlukan dalam melakukan aktivitas motorik diluar. Motorik halus merupakan suatu keterampilan yang mengorganisasikan otot halus atau bagian tubuh tertentu yang memerlukan koordinasi tanpa penggunaan tenaga yang besar, juga perlu dikembangkan secara terus menerus dengan optimal agar memudahkan segala aktivitas kehidupan sehari-hari (Mretiani, dkk 2021 : 24, Yomima, dkk 2020 : 62, Wulandari, dkk 2020 : 64) Menurut Revalina (2020 :6) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Hal ini sejalan dengan (Tsaliska 2020: 559) motoric halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan berlatih dan belajar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun diharapkan anak mampu membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kanan/kiri, miring dan lingkaran. Selain itu anak juga mampu menjiplak, meniru

berentuk, mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

Sekolah KB/TK Satria Tunas Bangsa yang beralamat di Jl. Hasanudin No.3b, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50721. Yang terdiri dari 5 kelas yaitu 1 kelas kelompok bermain 2 kelas TK A dan 2 kelas TK B. Pembelan. Di sekolah tersebut menggunakan media pembelajaran *loose parts* akan tetapi tidak selalu menggunakan *loose parts* tetapi masih ada juga pembelajaran dengan LKA berbasis mewarnai, menempel hasil menggunting yang telah di sediakan. Ketika mengikuti pembelajaran dengan system pembelajaran tempel menempel di kelas TK A Daniel ada anak yang mengatakan "aku engga bisa" "bosen ah". Maka dari itu peneliti ingin melihat apakah pembelajaran dengan menggunakan trik 4M (Mencampur, Meremas, Mencetak, Menghias) dengan *loose parts* bisa dimanfaatkan sebagai media untuk stimulus perkembangan motorik halus anak usia dini di sekolah TK Satria Tunas Bangsa kelas TK A Daniel dan menjadi pembelajaran yang tidak membosankan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (*class room action research*). Dengan model Kurt Lewin. Menurut Lewin dalam (Aqib, 2008:21) terdapat empat komponen yang harus muncul dalam rangkaian tindakan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), tindakan pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah KB/TK Satria Tunas Bangsa yang beralamat di Jl. Hasanudin No.3b, Mangunsari, Kec. Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50721. Penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2022/2023. Dengan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas KB/TK A Daniel di Sekolah KB/TK Satria Tunas Bangsa Salatiga. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 12 peserta didik, yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Pengambilan kelas KB/TK A Daniel ini didasarkan pada pengamatan sebelum melakukan pengambilan data awal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes yang terdapat didalam indikator. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik analisis data kualitatif berupa pengumpulan data, sajian data dan penarikan kesimpulan sedangkan

teknik analisis kuantitatifnya membandingkan hasil penelitian pada setiap siklus. Dan untuk mencari data kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% =$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

F = Frekuensi yang Dicari Presentasinya

N = Jumlah Frekuensi atau Banyaknya Individu

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terlihat bahwa adanya perbedaan hasil presentase yang didapatkan oleh masing-masing anak. Berdasarkan tabel pra-siklus ini bahwa perkembangan motorik halus dari 12 anak di TK Satria Tunas bangsa kelas KB/TK A Daniel masih ada yang belum berkembang. Dimana pada pra-siklus ini presentase anak yang dikategorikan rendah terdapat 6 orang anak dengan presentase 5 sampai dengan 6, sedangkan anak dengan kategori sudah mulai berkembang terdapat 6 orang anak dengan presentase 7 sampai dengan 8. Jadi terlihat bahwa masih ada beberapa anak dalam tahapan mulai berkembang, maka dari itu peneliti ingin meningkatkan motorik halus pada anak yang ada di kelas KB/TK A Daniel. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2016:105) menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar merupakan kecakapan dari suatu usaha atau latihan pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku baik kognitif, psikomotorik, sikap dan nilai-nilai konstruktif. Tolak ukur keberhasilan PTK ini meliputi keberhasilan selama proses dan hasil yang didapat. Penulis melihat bahwa kegiatan tindak kelas ini sudah berhasil karena selama proses pembelajaran berlangsung berjalan dengan baik dan efektif anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan untuk hasil yang didapatkan juga terlihat adanya peningkatan presentase pada siklus 1 dibandingkan pada tahap pra-siklus.

Pada siklus 1 untuk dapat meningkatkan motorik halus pada anak penulis melakukan tiga rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak. Dimana sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan pada saat pem-

belajaran. Setelah melakukan kegiatan *morning time* dan kegiatan pembukaan di awal, selanjutnya masuk ke dalam kegiatan inti dimana anak-anak di ajak untuk tepuk bogem ca untuk melenturkan jari-jari tangan anak, sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu anak dibacakan sebuah cerita yang berjudul "kue kimu" kegiatan diawal ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak dan menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif sehingga anak dapat mengikuti jalannya proses pembelajaran. Setelah selesai membacakan cerita karena rasa ingin tahu yang tinggi anak-anak dikelas bertanya terkait cerita yang telah disampaikan, hari ini akan melakukan apa, bertanya tentang bahan-bahan yang telah disediakan dan lain sebagainya. Ketika semua pertanyaan yang ditanyakan anak-anak terjawab penulis melanjutkan kegiatan dengan mengajak anak-anak untuk membuat adonan *play dough*. Pertama-tama penulis memberitahu kepada anak-anak mengenai bahan-bahan apa saja yang akan digunakan dalam pembuatan *play dough*. Kemudian anak-anak diberikan masing-masing satu wadah, lalu disini anak-anak satu persatu memasukkan bahannya kedalam wadah. Mulai dari menyendok 8 sdm tepung terigu, 2 sdm garam halus, menuangkan air hangat, minyak goreng dan pewarna. Setelah bahan tersebut tercampur kemudian anak mengaduknya dan menguleni bahan yang telah tercampur dengan cara meremas menggunakan tangan hingga kalis dan membentuk *play dough*. Pada pertemuan 1 ini anak-anak membuat adonan *play dough*. Dari kegiatan ini anak-anak terlihat antusias dan senang sekali dengan mengatakan diantaranya "iihhh aku senang bikin ini bunda aduk-aduk ini", "udah kayak bikin kue aja ya", "nanti aku dirumah mau buat ini juga ah sama mama ku" lalu teman satu sama lainnya pun ikut saling bersautan.

Pada pertemuan ke 2 anak-anak membuat sebuah wadah untuk tempat *play dough* nya dari bahan karton yang digunting oleh anak dan dihias menggunakan spidol warna. Lalu di pertemuan ke 2 ini anak juga mulai membuat *play dough* menjadi berbagai bentuk. Berbagai macam bentuk yang dihalakan oleh anak mulai dari berbentuk bintang, lingkaran, huruf, es krim, donat, mulai dari yang ukuran besar hingga yang kecil sangat beragam sekali.

Pada pertemuan ke 3 dari *play dough* yang telah dibentuk oleh anak-anak kemudian dihiasi menggunakan bahan-bahan *loose parts* yang telah disediakan seperti biji kacang hijau, kacang

merah, stik, tutup botol, kancing baju, sedotan, beras merah, dan lain sebagainya. Anak menghiasinya dengan menjumpit satu persatu biji, dimana diawalnya anak pada saat pra-siklus mengambil biji dengan langsung menggenggamnya kini anak bisa menjumpit satu persatu biji lalu ditempelkan ke adonan play dough yang telah dibentuknya.

Dari tiga rangkaian kegiatan diberikan pada anak-anak kelas KB/TK A Daniel ini bertujuan untuk mengembangkan dan melatih motorik halus anak. Pada siklus ke I ini untuk kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Dimana terlihat dari tabel diatas terlihat motorik halus anak sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada masa pra-siklus. Dimana presentase anak yang sudah mulai berkembang terdapat dapat 10 anak dengan presentase 7 sampai dengan 8, sedangkan anak dengan presentase rendah menjadi 2 dengan presentase 7 sampai dengan 8. Maka dari itu terlihat bahwa pada siklus 1 ini tahapan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan tindakan mengalami kemajuan dalam motorik halusnya.

Pembelajaran yang menarik dan juga menyenangkan dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang efektif dan peserta didik pun dapat terlibat secara aktif, salah satunya yaitu dengan cara bermain. Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Menurut Parten (dalam Sujiono, 2012), kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan juga belajar dengan cara yang menyenangkan. Wolfgang (Sujiono, 2012); (Nutbrown, 2006) menyebutkan bahwa tujuan kegiatan bermain salah satunya dapat memperkuat otot-otot dan mengembangkan koordinasi melalui gerak.

Dari kegiatan motorik halus yang diberikan kepada anak bertujuan melatih motorik anak dalam memfungsikan gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata. Montolalu (2014:6.4) mengatakan pengembangan motorik halus yaitu gerakan yang dilakukan dengan otot-otot halus dan koordinasi mata serta jari-jari tangan. Menurut Santrock (Sustiawan, 2016:4) mengatakan pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat. Saat berumur 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Permendikbud Nomor

137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 dijelaskan bahwa motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Bersamaan dengan hal itu Suyanto (Sarah Nandya Mutiara, 2016:171) mengemukakan beberapa gerakan yang termasuk dalam kemampuan motorik halus anak yaitu menggunting, merobek, meremas, menjumpit, menggambar, menulis, melipat, menjahit, meronce, menggenggam, menyusun balok dan lain sebagainya. Dan pada masa *golden age* ini lah kemampuan motorik halus anak harus dilatih agar perkembangannya semakin baik. Ada pun kegiatan yang dilakukan penulis untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak yaitu dengan bermain *play dough* dan *loose parts*. Karena melalui bermain *play dough* dan *loose parts* ini dipandang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, melalui permainan *play dough* anak mampu menggerakkan jari-jemarnya pada saat memegang/meremas dan membuat berbagai bentuk dari *play dough* yang membuat jari-jemari anak lebih fleksibel dan tidak kaku. Selain itu *play dough* juga diberikan *loose parts* sebagai bahan yang aman diberikan kepada anak dan dapat mendukung perkembangan motorik halus anak.

Mayke S. Tedjasaputra (2001:57) mengatakan bahwa *play dough* merupakan suatu jenis permainan yang membutuhkan keahlian motorik halus dan membutuhkan suatu kreativitas yang tinggi, sebab dalam permainan ini anak dapat membentuk dan membuat jenis benda. Sifat lunak dari *play dough* memudahkan anak untuk membentuk sesuatu dengan tangan-tangan mungilnya. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan, meremas, menggulung, menekan dan membuat bola-bola kecil dari *play dough* yang membutuhkan keterampilan otot tangan. Dari *play dough* ini juga dapat meningkatkan imajinasi anak dimana anak dapat membuat dan menciptakan berbagai bentuk dari bahan tersebut. Dan dapat mengembangkan koordinasi mata tangan dan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak dalam kegiatan menulis, mewarnai, menggunting dan lainnya. Dan dalam kegiatan ini didukung menggunakan media *loose parts* sebagai bahan alam yang dimana melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *loose parts* tersebut bukan hanya dapat mengenalkan bentuk, ukuran, warna dan bau saja tetapi *loose*

parts juga memiliki manfaat lain yaitu mendorong anak untuk menggunakan koordinasi gerakan mata dan tangan untuk menghasilkan sebuah karya. Dan Menurut Sally Haughey, pendiri Fairy Dust Teaching, *Loose parts* diartikan sebagai bahan-bahan yang terbuka, dapat terpisah, dapat dijadikan satu kembali, dibawa, digabungkan, dijejer, dipindahkan, dan digunakan sendiri ataupun digabungkan dengan bahan-bahan lain. Oleh sebab itu, media *loose part* sebagai bahan penunjang pembelajaran yang sangat perlu diterapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa bermain *play dough* dan *loose parts* menjadi metode dan media yang baik dan juga tepat digunakan dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

1. Tindakan Kelas Pra-siklus

Tabel hasil penelitian pada tahapan pra-siklus sebagai berikut:

Tabel 1. Tindakan Kelas Pra-Siklus

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Presentase
Sangat Berkembang	1	10%
Cukup Berkembang	6	50%
Kurang Berkembang	5	40%
Belum Berkembang	-	-
Jumlah	12	100%

Tahap prasiklus dilaksanakan selama 3 kali pertemuan yaitu hari pertama pertemuan dimulai pada 10-13 maret 2023. Penelitian ini dilaksanakan di KB/TK Satria Tunas Bangsa kelas TK A Daniel yang berjumlah 12 anak dengan rentan usia 4-5 tahun. Tindakan pra-siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki tahapan siklus 1. Hal ini dilakukan berguna untuk mengumpulkan informasi awal yang ada dilapangan, dan untuk melihat kemampuan motorik halus pada anak sebelum dilakukannya tindakan pada tahapan selanjutnya. Dari kegiatan yang telah diberikan terlihat bahwa perkembangan motorik halus dari 12 anak di TK Satria Tunas bangsa kelas TK A Daniel dengan kategori belum berkembang sebanyak (0%), untuk kriteria kurang berkembang terdapat 5 anak dengan presentase (40%), pada kriteria cukup berkembang sebanyak 6 anak dengan

presentase (50%) dan untuk kriteria sangat berkembang sebanyak 1 anak dengan presentase (10%). Jadi dari data diatas menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih kurang optimal. Pada tahapan ini masih banyak anak yang kesulitan ketika memasang kancing, anak kesulitan menjemput kacang, menggunting, menyendok, menyusun balok, membuka gembok dan lain sebagainya. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan motorik halus pada anak yang ada di kelas TK A Daniel dengan diadakannya tindakan pada siklus 1.

2. Tindakan kelas siklus 1

Dari data pra-siklus yang telah diperoleh selanjutnya peneliti menindaklanjuti dengan menyusun rencana pelaksanaan tindakan siklus 1 di kelas TK A Daniel. Pada pelaksanaan siklus 1 ini, terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Berikut adalah tabel hasil apenelitian pada tahapan siklus 1 sebagai berikut:

Tabel 2. Tindakan Kelas Siklus 1

Kriteria Penilaian	Jumlah Anak	Presentase
Sangat Berkembang	6	50%
Cukup Berkembang	6	50%
Kurang Berkembang	-	-
Belum Berkembang	-	-
Jumlah	12	100%

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu membuat perencanaan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyusun dan menyiapkan bahan observasi dan alat pendokumentasian kegiatan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar guna untuk mendukung peningkatan motorik halus anak dengan menyiapkan buku cerita, bahan-bahan untuk membuat *play dough*, kertas karton, gunting, spidol warna, dan juga *loose parts*. Dan menyiapkan lembar indikator yang digunakan untuk pengamatan.

b) Tindakan

Pada tahap ini yaitu melakukan tindakan yang telah disusun di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dimana pada kegiatan pada hari pertama pada tanggal pada 31 maret 2023, kegiatan diawal peneliti mengajak anak-anak untuk tepuk bogem ca yang berguna melenturkan jari-jari tangan anak, sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu peneliti membacakan sebuah buku cerita berjudul "kue kimu" kegiatan diawal ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak dan menciptakan suasa awal pembelajaran yang efektif sehingga anak dapat mengikuti jalannya proses pembelajaran. Dari cerita yang telah diberikan diharapkan anak mempunyai inspirasi dari cerita tersebut. Selanjutnya anak membuat adonan *play dough* dengan bahan yang telah disediakan. Disini anak mulai mencampur bahan, meremas, menekan guna untuk perkembangan motorik halus anak.

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 april 2023 anak melanjutkan kegiatan yang telah dibuat di pertemuan pertama yaitu adonan yang telah jadi kemudian anak mulai membentuk menjadi berbagai bentuk dengan ukuran yang beranekaragam. Pada pertemuan ke dua ini juga anak membuat wadah sebagai tempat untuk meletakkan hasil cetakan *play dough* yang telah dibuat oleh anak dengan cara menggunting karton dan menghias karton sesuai dengan kreasi anak menggunakan spidol warna. Pada pertemuan yang ke tiga pada 4 april 2023 anak melanjutkan kembali apa yang telah dibuat di pertemuan satu dan dua, nah pada pertemuan ketiga ini anak mulai menghias *play dough* yang telah anak bentuk dengan menggunakan *loose parts*. Dari serangkain kegiatan yang telah dilaksanakan oleh anak bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak.

c) Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan pada perilaku anak selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Terlihat dari tiga rangkaian kegiatan anak sangat antusias mengikuti pembelajaran, terlihat pemahaman anak-anak dan penguasaan materi sudah baik karna anak dapat mengikuti instruksi peneliti dan dari

pengamatan peneliti anak-anak ikut aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, anak-anak juga dapat berdiskusi antar satu dengan yang lain.

d) Refleksi

Dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan selama tiga hari ini sudah berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya peningkatan dari masa pra-siklus sampai ke siklus 1. Dan yang menjadi refleksi untuk waktu yang telah ditetapkan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) perlu sedikit ditambah karena anak-anak antusias dalam proses pembelajaran, dan dengan waktu yang singkat sehingga waktu pembelajaran pun terbatas dan mepet dengan jam istirahat anak-anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan baik dari tahapan pra-siklus sampai dengan siklus 1 yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui bermain *play dough* dan *loose parts* terdapat peningkatan presentase kemampuan motorik halus dalam setiap indikatornya. Dari hasil penelitian diatas terlihat bahwa adanya peningkatan setelah diberikan tindakan pada siklus I dibandingkan pada tahap pra-siklus. Dimana presentase nya bahwa terdapat 6 orang anak dalam tahap cukup berkembang dengan presentase (50%) dan 6 orang anak dalam tahap sangat berkembang dengan presentase (50%).

Dan dari hasil penelitian diatas juga dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda pada masing-masing anak dalam masa tumbuh kembangnya. Maka dari itu pendidik harus terus memberi stimulus pada anak, agar berkembang sesuai pada tahap perkembangannya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak dengan Bermain *Play Dough* dan *Loose Parts*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin sutrisno, I. y. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK DI USIA DINI. *JURNAL umj kkn*.
- Dr. Sigit Purnama, M. H. (2020). *Penelitian untuk tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulida Izzatulummah, A. A. (2022). Penggunaan Media Loose Parts untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal II Kota Probolinggo. *Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Nova Putri Pangesti, S. W. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI MEDIA BUSY BOOK. *Jurnal Kumara Cendekia*.
- SIRA DIFATIGUNA, D. M. (2015). PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN MENGGUNAKAN PLAYDOUGH.
- Siti Nur Hayati, K. Z. (2021). BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Sitti Rahmawati Talango. (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. 2020.
- Syafi'i, I. (2021). PEMANFAATAN LOOSE PARTS DALAM PEMBELAJARAN STEAM PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*.
- Syaifudin. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Journal of Islamic Studies*.